

Waktu Shalat Ashar

Awal waktu shalat 'Ashar adalah ketika panjang bayangan sama dengan panjang bendanya. Demikian pendapat jumbuh ulama yang diselisih oleh Abu Hanifah.

Sedangkan mengenai waktu akhir shalat 'Ashar terlihat saling bertentangan antara dalil-dalil yang ada.

Dalam hadits ketika Jibril mengimami Nabi *shallallahu 'alaibi wa sallam*, shalat pada hari pertama pada saat panjang bayangan sama dengan panjang benda. Sedangkan esoknya, pada saat panjang bayangan sama dengan dua kali panjang benda. Lalu dikatakan di akhir hadits bahwa batasan waktu shalat adalah antara dua waktu tersebut. Inilah yang disebut dengan waktu *ikhthiyar* menurut Syafi'iyah. (Lihat *Al-Iqna'*, 1:197)

Sedangkan dalam hadits 'Abdullah bin 'Amr disebutkan "*Waktu Ashar masih terus ada selama matahari belum menguning.*"

Disunnahkan shalat 'Ashar dilakukan segera mungkin pada awal waktu. Hal ini berdasarkan hadits Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia mengatakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُزْتَفِعَةٌ حَيَّةً

"Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* pernah melaksanakan sholat 'ashar ketika matahari masih tinggi, tidak berubah sinar dan panasnya." (HR. Bukhari, no. 550 dan

Muslim, no. 621).

Hal di atas lebih ditekankan lagi ketika cuaca mendung agar tidak terjadi kesamaran dalam pengerjaan shalat 'Ashar tersebut. Jika tidak malah dikerjakan di luar waktu atau dilakukan saat matahari telah menguning. Dari Abul Malih, ia mengatakan,

كُنَّا مَعَ بُرَيْدَةَ فِي غَزْوَةٍ فِي يَوْمٍ ذِي غَيْمٍ فَقَالَ بَكْرُوًا بِصَلَاةِ الْعَصْرِ فَإِنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبَطَ عَمَلُهُ

"Kami pernah bersama Buraidah pada saat perang di hari yang mendung. Kemudian ia berkata, "Segerakanlah shalat 'Ashar karena Nabi *shallallahu 'alaibi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa yang meninggalkan shalat 'Ashar maka terhapuslah amalnya." (HR. Bukhari, no. 553).

Semoga jadi ilmu bermanfaat, masih berlanjut mengenai waktu shalat pada edisi berikutnya. *Wallahu waliyyut taufiq.*

Referensi:

1. *Al-Iqna' fii Halli Alfazhi Abi Syuja'*. Syamsuddin Muhammad bin Muhammad Al-Khatib. Penerbit Al-Maktabah At-Taufiqiyah, Mesir.
2. *Ash-Sbalah wa Hukmu Tarikiba*. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Penerbit Dar Al-Imam Ahmad.
3. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Buletin Edisi #44

Terbit: Kamis Sore,
28 Dzulq'adah 1439 H,
09-08-2018

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Al-Adzkar, Bab 248. Dzikir Ketika Pagi dan Petang Hari

Celaan bagi Yang Sibuk dengan Dunia Lantas Lalai Berdzikir

Ayat Kelima:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah." (QS. An-Nuur: 36-37)

Pelajaran dari Ayat

1. Masjid adalah tempat yang paling dicintai oleh Allah.
Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* bersabda,

أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

"Tempat yang paling Allah cintai adalah masjid. Dan tempat yang paling Allah benci adalah pasar." (HR. Muslim, no. 671)

2. Dilarang untuk melakukan hal-hal *laghwu* (sia-sia) di dalam masjid.

3. Ini jadi dalil tentang dorongan untuk membangun masjid, membersihkan, hingga menghilangkan kotoran dan najis dari masjid.

Dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Siapa yang membangun masjid karena Allah walaupun hanya selubang tempat burung bertelur atau lebih kecil, maka Allah bangunkan baginya (rumah) seperti itu pula di surga." (HR. Ibnu Majah, no. 738. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*)

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata,

أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّورِ وَأَنْ تُنْظَفَ وَتُطَيَّبَ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk membangun masjid di kampung-kampung, memerintahkan untuk masjid itu dibersihkan dan diberi wewangian." (HR. Abu Daud, no. 455 dan Tirmidzi, no. 594. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*)

Membangun masjid bukan maksudnya saling berbangga dengan masjid namun tidak diisi dengan berjamaah.

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ

"Di antara tanda-tanda Kiamat adalah manusia saling berbangga-bangga dengan

masjid." (HR. An-Nasa'i, no. 690 dan Abu Daud, no. 449. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*)

4. Disebut nama Allah di dalam masjid, maksudnya adalah dibacakan Al-Qur'an di dalamnya, hal ini sebagaimana pendapat dari Ibnu 'Abbas. Lihat *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, 5:550. Sedangkan Syaikh As-Sa'di memaknakan dengan shalat seluruhnya (baik wajib maupun sunnah), membaca Al-Qur'an, bertasbih, belajar dan mengajarkan ilmu, begitu pula mudzakarrah, i'tikaf, dan bentuk ibadah lainnya yang dilakukan di dalam masjid. Berarti memakmurkan masjid ada dua bentuk yaitu memperhatikan bangunannya dan memperhatikan ibadah dengan menyebut nama Allah di dalamnya (seperti memperhatikan shalat). Lihat *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 599.

5. Ayat ini adalah perintah untuk berdzikir pada *ibkar* (pagi) dan *ashal* (*ashil*, bermakna akhir siang yaitu petang).

6. Menurut pendapat Ibnu 'Abbas pula, ayat ini adalah perintah untuk melaksanakan shalat Shubuh dan shalat Ashar.

7. Yang dimaksudkan dalam ayat adalah pria yang dunianya tidak membuatnya jauh dari Rabbnya. Sama sekali kesibukan perniagaan dan mencari nafkah tidaklah mempengaruhinya. Tijarah (perniagaan) di sini mencakup segala bentuk perdagangan untuk meraih upah. Sedangkan bai' (jual beli) adalah bentuk lebih khusus dari perniagaan. Karena dalam perniagaan lebih banyak ditemukan transaksi jual beli. Pujian pada pria di sini bagi mereka yang berdagang dan melakukan jual beli, dan asalnya perbuatan tersebut

tidaklah terlarang. Meskipun tidak terlarang, akan tetapi hal-hal tadi tidaklah mempengaruhi mereka dari mengingat Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Bahkan mereka menjadikan ibadah dan ketaatan pada Allah sebagian tujuan hidup mereka. Jadi perdagangan tadi tidaklah sama sekali menghalangi mereka menggapai ridho Allah. Namun hati kebanyakan orang adalah sangat menaruh perhatian pada dunia. Mereka sangat mencintai penghidupan mereka. Dan sangat sulit mereka –pada umumnya- meninggalkan dunia mereka. Bahkan mereka pun bersusah payah hingga meninggalkan kewajiban pada Allah. Berbeda dengan yang disebutkan dalam ayat ini, mereka begitu takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan

menjadi goncang. Karena mengingat kegoncangan hari kiamat tersebut, akhirnya mereka pun semakin mudah beramal dan meninggalkan hal yang melalaikan mereka dari Allah. Lihat *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 599.

Referensi:

1. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyad As-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Ibnu Katsir. Tahqiq: Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
3. *Tafsir As-Sa'di*. Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Kitab Shalat

Waktu Shalat Ashar

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* berkata:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: « وَوَقْتُ الظُّهْرِ: إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوْلِهِ، مَا لَمْ تَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ: مَا لَمْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ: مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ: مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Waktu shalat Zhuhur jika matahari sudah tergelincir ke barat ketika itu panjang bayangan sama dengan tinggi seseorang, selama belum masuk shalat Ashar. Waktu shalat Ashar adalah selama matahari belum menguning. Waktu shalat Maghrib adalah selama belum hilang cahaya merah pada ufuk barat. Waktu shalat Isya adalah sampai pertengahan malam. Waktu shalat Shubuh adalah dari terbit fajar selama belum terbit matahari." (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 612]